



## STRATEGI KEHIDUPAN UNTUK MENINGKATAN KESEJAHTERAAN HIDUP NELAYAN DI KABUPATEN BIREUEN

Adhiana<sup>1</sup>, Martina<sup>2</sup>, Rita Ariani<sup>3</sup>, Wahyu Isnanda Nasution<sup>4</sup>

Corresponding author: [martina@unimal.ac.id](mailto:martina@unimal.ac.id)

### ABSTRACT

This research aims to identify external and internal factors for sustainable living strategies and formulate strategies in an effort to improve the sustainability of life and welfare of fishermen. The research method used is a quantitative descriptive method by formulating a strategy based on SWOT analysis. The data collection technique used in this research was through interviews and filling out questionnaires. The results of this research are that based on the position matrix, the fishermen's life sustainability strategy is in quadrant II, namely the S-T strategy, which means. Even though fishermen face various threats, they still have internal strength

*Keywords: Fishermen, Welfare, SWOT, Strategy*

80

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor eksternal dan internal strategi kehidupan berkelanjutan dan merumuskan strategi dalam upaya peningkatan kelestarian hidup dan kesejahteraan nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan penyusunan strategi berdasarkan analisis SWOT. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan matriks posisi maka strategi kelestarian hidup nelayan berada pada kuadran II yaitu strategi S-T artinya. meskipun nelayan menghadapi berbagai ancaman, namun mereka ini masih memiliki kekuatan dari segi internal.

*Keywords: Nelayan, Kesejahteraan, SWOT, Strategi*

---

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

## PENDAHULUAN

Nelayan merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pinggiran laut dan bermata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya laut (Rosni, 2017). Desa nelayan merupakan kesatuan sosial, ekonomi, lingkungan hidup, budaya yang mewakili wilayah pinggiran laut, serta menjadi rumah bagi sekelompok masyarakat dengan pola hidup, perilaku, dan karakteristik tertentu. Masyarakat nelayan mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan komunitas lain, seperti kemiskinan, mempunyai banyak anak dalam keluarga, dan rendahnya pendidikan (Kusnadi et al., 2007).

Kehidupan nelayan erat kaitannya dengan kemiskinan. Hal ini disebabkan Nelayan skala kecil memiliki akses terhadap sumber daya hanya di wilayah pesisir, dan hasil tangkapan biasanya cenderung terus menurun karena persaingan dengan kapal yang lebih besar dan menurunnya hasil tangkapan, sehingga hasil tangkapan mereka lebih rentan terhadap kerusakan dan menyulitkan dalam transaksi penjualan (Sati & Vangchhia, 2017). Pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal, pekerja, pola musim dan ketidakstabilan usaha penangkapan ikan cenderung mempersulit masyarakat nelayan untuk keluar dari jeratan kemiskinan dan hutang kepada pedagang atau pemilik kapal (Slamet Widodo, 2011).

Pekerjaan nelayan di laut merupakan pekerjaan beresiko yang sangat dipengaruhi oleh faktor alam, dan pendapatannya tidak stabil

sepanjang tahun tergantung musim dan harga ikan (Faried et al., 2018). (Chaudhuri et al., 2002) mendefinisikan kerentanan sebagai risiko yang pernah dialami suatu rumah tangga. Namun pada kenyataannya, banyak desa nelayan yang tinggal di wilayah pesisir tidak mampu mengatasi berbagai bentuk kerentanan, sehingga tetap berada dalam kemiskinan dan peluang untuk bertahan hidup masih kurang (Slamet Widodo, 2011).

Kabupaten Bireuen memiliki jumlah penduduk sebanyak 443874 jiwa dimana 12,61% dikategorikan penduduk miskin. Sebanyak 6075 masyarakat di Kabupaten Bireuen yang berprofesi sebagai nelayan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3561 orang yang pekerjaan tetapnya sebagai nelayan, 1479 orang hanya pekerja sampingan dan 1035 orang nelayan pemilik (BPS, 2022). Dari 17 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bireuen, terdapat tiga kecamatan yang memiliki jumlah nelayan terbanyak yaitu Kecamatan Peudada sebanyak 1298 orang, Kuala sebanyak 919 orang dan Jangka mencapai 785 orang. Jumlah nelayan yang berprofesi sebagai pekerjaan utama di Kecamatan Peudada sebanyak 800 orang, Kecamatan Kuala sebanyak 554 orang, dan Kecamatan Jangka 435 orang. Jumlah nelayan yang memiliki kapal serta perlengkapan alat tangkap sendiri masing-masing berjumlah 175 orang, 150 orang, dan 227 orang (BPS, 2022). Keadaan ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Bireuen masih banyak nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut menggunakan kapal dan alat penangkapan milik orang

lain yang artinya di kabupaten tersebut masih lebih banyak nelayan buruh daripada nelayan pemilik. Maka untuk meningkatkan kemampuan untuk mempunyai alat tangkap dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik diperlukan strategi yang baik untuk mengelola dan memperoleh hasil tangkapan yang optimal sehingga kelestarian hidup nelayan akan tercapai.

Adapun (Wijayanti et al., 2016) mengelompokkan strategi penghidupan berkelanjutan menjadi 3 kelompok yaitu intensifikasi/ ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi. Sedangkan (Ibrahim et al., 2020) menggunakan 2 jenis strategi kehidupan berkelanjutan masyarakat yaitu strategi intensifikasi dan diversifikasi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan (Rohmah, 2019) menemukan bahwa asset penghidupan masyarakat berupa modal manusia, alam, sosial, keuangan dan fisik dapat mempengaruhi strategi yang digunakan masyarakat petani dalam melangsungkan kehidupan di Desa Karangpatihan. (Abera et al., 2021) menemukan bahwa strategi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat pedesaan dapat dilakukan dengan kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat dan perluasan infrastruktur pedesaan, meningkatkan kegiatan penciptaan kesadaran dan kerjasama pemangku kepentingan untuk membawa hasil penghidupan yang berkelanjutan.

Maka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bireuen yang lebih baik diperlukan strategi dengan menggunakan analisis

SWOT untuk mendapatkan strategi terbaik dalam mengelola dan memperoleh hasil tangkapan dengan optimal sehingga kesejahteraan hidup nelayan akan meningkat. SWOT ini biasanya digunakan untuk menganalisis situasi dimana suatu rencana sedang dikembangkan untuk melaksanakan suatu program kerja (Alma, Buchari, 2008). Pearce dan Robinson (2008) menyatakan bahwa “Analisis SWOT adalah teknik yang digunakan oleh manajer untuk menciptakan gambaran keseluruhan tentang situasi strategis perusahaan”. Rangkuti (2006) menjelaskan tentang matriks SWOT yang memiliki beberapa strategi, diantaranya: Strategi SO (strength and opportunity), Strategi ST (Strength and threat), Strategi WO (Weakness and Opportunity) dan Strategi WT (Weakness and Threat). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal strategi kehidupan berkelanjutan dan merumuskan strategi dalam upaya peningkatan kelestarian hidup dan kesejahteraan nelayan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kecamatan di Kabupaten Bireuen, yaitu Peudada, Kuala dan Jangka. Dimana wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah yang mempunyai jumlah nelayan terbanyak dengan total nelayan mencapai 3002 orang, dengan jumlah masing-masing nelayan sebanyak 1298 orang di Kecamatan Peudada, 919 orang di Kecamatan Kuala, dan 785 orang nelayan di

Kecamatan Jangka.

Karena jumlah yang besar dan bersifat homogen menggunakan rumus Slovin 15% maka sampel dipilih sebanyak 127 nelayan dianggap sudah mewakili dalam penelitian ini (Hair et al, 2010) dan pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling*, yaitu siapa saja orang yang ditemui dan dijumpai di lokasi penelitian dan cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan questioner dari nelayan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kelautan, Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluhan Pertanian dan dinas – dinas terkait lainnya.

Dalam merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bireuen dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dengan menyusun matriks IFE dan EFE kemudian mengkombinasikan alternatif strategi dengan menggunakan matriks IE (Internal-Eksternal), (Rangkuti, 2015 dan Yunus, 2016). Selanjutnya strategi yang dirumuskan di dalam Matriks SWOT. Seperti yang disajikan pada Gambar 1 berikut:

|   |  |  |
|---|--|--|
| IFAS<br>FFAS  | STRENGTH (S)<br>(Tentukan >-10 faktor kekuatan internal)                     | WEAKNESSES (W)<br>(Tentukan >-10 faktor kelemahan internal)  |
| OPPORTUNITIES (O)<br>(Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal) | Strategi SO<br>Daftar kegiatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada | Strategi WO<br>Daftar untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada |
| THREATS (T)<br>(Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal)       | Strategi ST<br>Daftar kegiatan untuk menghindari ancaman                     | Strategi WT<br>Daftar untuk memperbaiki kelemahan dan menghindari ancaman                              |

Sumber: Rangkuti, 2015

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang dilakukan dalam menentukan strategi peningkatan kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bireuen diperoleh dengan analisis SWOT yang dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Identifikasi dalam analisis SWOT dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang mana kekuatan dan kelemahan menjadi unsur dalam faktor internal, dan faktor eksternal yang mana peluang dan ancaman menjadi unsur dalam faktor eksternal. Rumusan strategi peningkatan kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bireuen diperoleh dengan melakukan analisis SWOT yaitu:

1. Kekuatan (*strengths*): Keberbagaian aktivitas selain melaut, terdapat aktivitas produktif istri nelayan, pengalaman nelayan cukup memadai, semangat kerja yang tinggi, teknologi yang memadai, umur nelayan yang produktif.
2. Kelemahan (*weakness*): Penentuan harga yang masih dipegang oleh agen, pendidikan rendah, kapal kecil dan bermesin satu, keterbatasan waktu nelayan dalam melaut.
3. Peluang (*opportunities*): Adanya pinjaman lunak dari pemerintah, potensi dan sumber daya yang mendukung, BBM solar mudah didapatkan, permintaan pasar tinggi.

4. Ancaman (*threats*): Tidak saling mempercayai dan tingginya egoisme, sulitnya mendapatkan pelatihan secara khusus, kerusakan ekosistem laut, musim dan cuaca yang tidak menentu, volume tangkap yang fluktuatif sepanjang tahun, agen tidak suka nelayan berkembang.

## 1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Setelah mengetahui factor internal dan eksternal, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal tersebut dengan menentukan nilai bobot dan rating seperti yang tertuang pada tabel berikut:

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal-Eksternal

| Faktor Strategi Internal                          | Bobot       | Rating | Skor<br>(Bobot x<br>Rating) |
|---|-------------|--------|-----------------------------|
| <b>Kekuatan</b>                                   |             |        |                             |
| 1. Keberbagaian aktivitas selain melaut           | 0,10        | 2      | 0.20                        |
| 2. Terdapat aktivitas produktif istri             | 0,15        | 2      | 0.30                        |
| 3. Pengalaman nelayan cukup memadai               | 0,10        | 3      | 0.30                        |
| 4. Semangat kerja yang tinggi                     | 0,10        | 4      | 0.40                        |
| 5. Teknologi yang memadai                         | 0,15        | 2      | 0.30                        |
| 6. Umur nelayan yang produktif                    | 0,05        | 3      | 0.15                        |
| <b>Total skor kekuatan</b>                        | <b>0.65</b> |        | <b>1,65</b>                 |
| <b>Kelemahan</b>                                  |             |        |                             |
| 1. Penentuan harga yang masih dipegang oleh agen  | 0,15        | 3      | 0.45                        |
| 2. Pendidikan rendah                              | 0,05        | 3      | 0.15                        |
| 3. Kapal kecil dan bermesin satu                  | 0,10        | 3      | 0.30                        |
| 4. Keterbatasan waktu nelayan dalam melaut        | 0.05        | 4      | 0.20                        |
| <b>Total skor kelemahan</b>                       | <b>0.35</b> |        | <b>1,10</b>                 |
| <b>Sub total</b>                                  | <b>1</b>    |        |                             |
| <b>Selisih Kekuatan-kelemahan</b>                 |             |        | <b>0,55</b>                 |
| <b>Peluang</b>                                    |             |        |                             |
| 1. Adanya pinjaman lunak dari pemerintah          | 0,10        | 1      | 0,10                        |
| 2. Potensi dan sumber daya yang mendukung         | 0,10        | 3      | 0,30                        |
| 3. BBM solar mudah didapatkan                     | 0,10        | 2      | 0,20                        |
| 4. Permintaan pasar tinggi                        | 0,15        | 3      | 0,45                        |
| <b>Total Skor Peluang</b>                         | <b>0,45</b> |        | <b>1,05</b>                 |
| <b>Ancaman</b>                                    |             |        |                             |
| 1. Tidak saling mempercayai dan tingginya egoisme | 0,15        | 2      | 0,30                        |

|   |             |   |              |
|---|-------------|---|--------------|
| 2. Sulitnya mendapatkan pelatihan secara khusus   | 0,05        | 3 | 0,15         |
| 3. Kerusakan ekosistem laut                       | 0,05        | 3 | 0,15         |
| 4. Musim dan cuaca yang tidak menentu             | 0,10        | 2 | 0,20         |
| 5. Volume tangkap yang fluktuatif sepanjang tahun | 0,10        | 3 | 0,30         |
| 6. Agen tidak suka nelayan berkembang             | 0,10        | 2 | 0,20         |
| <b>Total Skor Ancaman</b>                         | <b>0,55</b> |   | <b>1,30</b>  |
| <b>Sub total</b>                                  | <b>1</b>    |   |              |
| <b>Selisih peluang-ancaman</b>                    |             |   | <b>-0,25</b> |

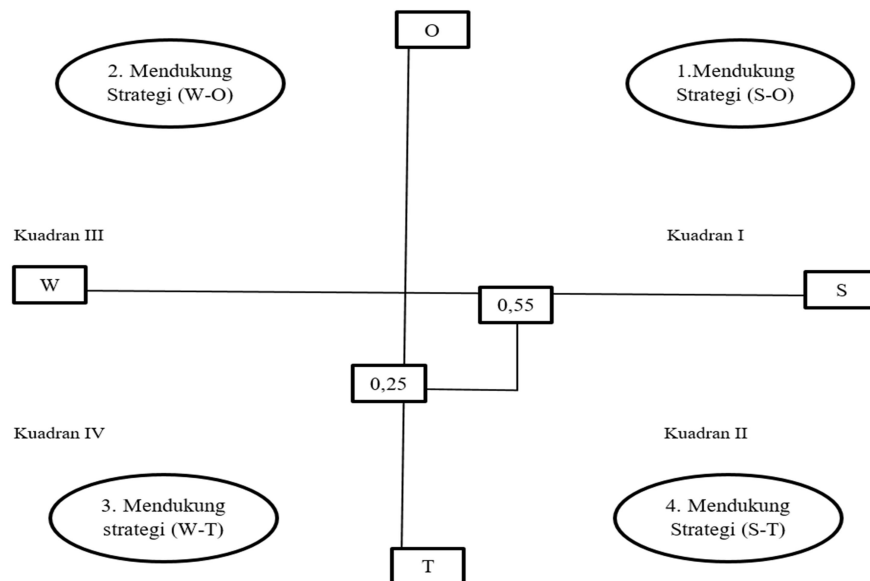
Sumber: Data primer diolah, 2023

85

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa faktor internal terdiri dari kekuatan yang memiliki enam indikator dan kelemahan dengan empat indikator. Total skor kekuatan adalah sebesar 1,65 dan total skor kelemahan adalah sebesar 1,10 sehingga diperoleh selisih kekuatan dan kelemahan (X) diperoleh nilai positif sebesar 0,55. Sedangkan peluang memperoleh total skor sebesar

1,10 dan ancaman sebesar 1,25 sehingga selisih antara peluang dan ancaman (Y) diperoleh nilai negatif sebesar 0,15.

Setelah melakukan analisis menggunakan matriks faktor strategi internal- eksternal tahap selanjutnya adalah menentukan matriks posisi yang merupakan hasil analisis tabel diatas seperti yang terlihat sebagai berikut:



Gambar 2: Matriks Posisi SWOT Strategi Peningkatan Kesejahteraan hidup Nelayan

Dapat dilihat pada matriks posisi SWOT Strategi Peningkatan Kesejahteraan hidup nelayan menunjukkan bahwa matriks posisi berada pada kuadran II mendukung strategi S-T (Growth oriented strategy) artinya bahwa meskipun nelayan menghadapi berbagai ancaman, namun mereka ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi

diversifikasi (produk/pasar). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan yang agresif.

## 2. Tahap Pengambilan Keputusan

Setelah melakukan analisis tahap selanjutnya adalah pengambilan keputusan bagaimana strategi dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bireuen seperti yang terlihat pada tabel berikut:

|  |   |   |
|--|---|---|
| <p><b>Faktor Internal</b></p> <p><b>Faktor Eksternal</b></p>   | <p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberbagaian aktivitas selain melaut</li> <li>2. Terdapat aktivitas produktif istri nelayan</li> <li>3. Pengalaman nelayan cukup memadai</li> <li>4. Semangat kerja yang tinggi</li> <li>5. Teknologi yang memadai</li> <li>6. Umur nelayan yang produktif</li> </ol>  | <p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan harga yang masih dipegang oleh agen</li> <li>2. Pendidikan rendah</li> <li>3. Kapal kecil dan bermesin satu</li> <li>4. Keterbatasan waktu nelayan dalam melaut</li> </ol>  |
| <p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak saling mempercayai dan tingginya egoisme</li> <li>2. Sulitnya mendapatkan pelatihan secara khusus</li> <li>3. Kerusakan ekosistem laut</li> <li>4. Musim dan cuaca yang tidak menentu</li> <li>5. Volume tangkap yang fluktuatif sepanjang tahun</li> <li>6. Agen tidak suka nelayan berkembang</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan motivasi untuk mengembangkan diri dan melalui pembentukan kelompok nelayan dapat meningkatkan <i>skill</i>, meningkatkan posisi tawar nelayan dan keterampilan pemasaran sehingga petani dapat memutus mata rantai pemasaran yang panjang (S<sub>1,2,3,4</sub> dan T<sub>1,2,6</sub>)</li> <li>2. Mengukur tingkat keberhasilan nelayan setiap periode untuk mencapai kepuasan diri dan penghargaan terhadap diri (S<sub>1,2,3,4</sub> dan T<sub>1,5</sub>)</li> <li>3. Aktif memanfaatkan media informasi dan teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan aktivitas melaut serta kemampuan nelayan dalam memprediksi musim</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kerjasama antar nelayan sehingga dapat meningkatkan posisi tawar nelayan dalam penjualan ikan (W<sub>1,2,3</sub> dan T<sub>1,6</sub>)</li> <li>2. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, aset fisik dan keuangan nelayan dengan cara mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. (W<sub>1,2,3,4</sub> dan T<sub>2,3,4,5,6</sub>)</li> <li>3. Mengoptimalkan penggunaan kapal dalam menangkap ikan dengan memanfaatkan pengetahuan nelayan dalam menentukan musim dan cuaca yang sesuai untuk melaut (W<sub>1,2,3,4</sub> dan T<sub>3,4,5</sub>)</li> </ol> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | dan cuaca yang sesuai untuk kegiatan melaut (S <sub>1,3,4,5</sub> dan T <sub>1,2,3,4</sub> ) |  |
|--|--|--|

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Setelah diketahui hasil analisis dari pemasukan data berdasarkan klasifikasi SWOT pada table 2 maka dapat digambarkan strategi yang akan digunakan dalam peningkatan kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bireuen:

87

1. Strategi S-O: meningkatkan pemanfaatan teknologi dan berbagai sumberdaya yang tersedia sebagai upaya menambah aktivitas produktif nelayan dan istri, meningkatkan keterampilan menangkap dengan kemampuan fisik nelayan yang masih produktif serta dukungan teknologi yang memadai, meningkatkan jumlah hasil tangkapan ikan melalui pemanfaatan teknologi, pengalaman, semangat kerja nelayan sehingga mampu memenuhi permintaan pasar yang tinggi, mengefektifkan pemanfaatan pinjaman lunak dan kemudahan sarana penangkapan ikan serta didukung dengan umur produktif, semangat yang tinggi dari nelayan akan dapat membantu meningkatkan pendapatan nelayan.
2. Strategi W-O: Meningkatkan kemampuan nelayan dengan mengikuti pendidikan non formal bagi nelayan dan dengan pemanfaatan pinjaman lunak serta berbagai sumberdaya yang tersedia, meningkatkan aset fisik dan aset keuangan nelayan melalui kemudahan bantuan pemerintah dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, meningkatkan efektivitas waktu dan skill nelayan dengan mengoptimalkan penggunaan sumberdaya pendukung dalam memenuhi permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil tangkapan ikan.
3. Strategi S-T: Meningkatkan motivasi untuk mengembangkan diri dan melalui pembentukan kelompok nelayan dapat meningkatkan skill, meningkatkan posisi tawar nelayan dan keterampilan dalam pemasaran sehingga nelayan dapat memutus mata rantai pemasaran yang panjang, mengukur tingkat keberhasilan nelayan setiap periode untuk mencapai kepuasan diri dan penghargaan terhadap diri, aktif memanfaatkan media informasi dan teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan aktivitas melaut serta kemampuan nelayan dalam memprediksi musim dan cuaca yang sesuai untuk kegiatan melaut.
4. Strategi W-T: Meningkatkan kerjasama antar nelayan sehingga dapat meningkatkan posisi tawar nelayan dalam menentukan harga jual ikan, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, aset fisik dan keuangan nelayan dengan cara mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, mengoptimalkan penggunaan kapal dalam menangkap ikan dengan



memanfaatkan pengetahuan nelayan dalam menentukan musim dan cuaca yang sesuai untuk melaut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Melalui analisis SWOT dapat dilihat dari faktor internal bahwa nelayan di Kabupaten Bireuen memiliki lebih banyak kekuatan dengan skor 1.65 daripada kelemahan dengan skor 1.10 yang nelayan miliki. Kekuatan terbesar dari nelayan di Kabupaten Bireuen terdapat pada aspek semangat kerja yang tinggi dimana aspek tersebut mendapatkan skor sebesar 0.40. Semangat kerja yang tinggi ini dapat membuat para nelayan ini berusaha dengan giat dan mampu memotivasi diri untuk meningkatkan hasil tangkapan yang mereka miliki. Dari segi kelemahan, nelayan di Kabupaten Bireuen memiliki kelemahan terbesar yang berada pada aspek penentuan harga dimana aspek ini mendapatkan skor 0.45, yang dimana nilai jual dari hasil nelayan masih ditentukan oleh agen/ pengepul ikan.
2. Melalui analisis SWOT dapat dilihat dari faktor eksternal bahwa nelayan di Kabupaten Bireuen memiliki lebih banyak faktor ancamannya dengan skor 1.30 dari pada peluang dengan skor 1.05 yang nelayan miliki. Ancaman terbesar yang dialami oleh nelayan di Kabupaten Bireuen terdapat pada aspek tidak saling percaya dan tingginya

egoisme juga aspek volume tangkapan yang tidak menentu menjadi ancaman terbesar dengan skor 0.30 di masing-masing aspek tersebut. Sikap egoism dan tidak saling percaya ini biasanya terjadi antara nelayan yang kadangkala secara sepihak menentukan harga jual hasil tangkapan dan ini seringkali menyebabkan konflik internal antar nelayan. Volume tangkap yang fluktuatif sepanjang tahun ini biasanya disebabkan pengaruh cuaca dan musim yang tidak menentu yang sering menghalangi nelayan untuk turun ke laut mencari ikan dan ini mempengaruhi pendapatan para nelayan.

3. Dalam Menentukan Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Bireuen berdasarkan matriks posisi SWOT, strategi peningkatan kesejahteraan hidup nelayan menunjukkan bahwa matriks posisi berada pada kuadran II mendukung strategi S-T (*Growth oriented strategy*) artinya bahwa meskipun nelayan menghadapi berbagai ancaman, namun mereka ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan yang agresif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai dengan dana PNBP Universitas Malikussaleh Tahun 2023 melalui skema Penelitian Dasar. Kegiatan penelitian tersebut difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Malikussaleh. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Malikussaleh beserta jajarannya, Dekan Fakultas Pertanian beserta seluruh dosen dan karyawan

89

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2008). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: CV. Alfabeta
- A. Pearce II, John dan Richard B. Robinson, Jr. (2008). *Manajemen Strategis Edisi 10 Buku 1*, terj. Yanivi Bachtiar dan Christine. Jakarta: Salemba Empat.
- Abera, A., Yirgu, T., & Uncha, A. (2021). Determinants of rural livelihood diversification strategies among Chewaka resettlers' communities of southwestern Ethiopia. *Agriculture and Food Security, 10*(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40066-021-00305-w>
- BPS. (2022). *Bireuen Dalam Angka 2022 (1st ed.)*. BPS Kabupaten Bireuen.
- Chaudhuri, S., Jalan, J., & Suryahadi, A. (2002). *Assessing Household Vulnerability to Poverty from Cross-sectional Data: A Methodology and Estimates from Indonesia*. *World, 0102–52*(April), 36.
- Faried, A. I., Efendi, B., & Sembiring, R. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kualitas Hidup Nelayan Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik, 4*(1), 97–112. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/download/548/518/>
- Ibrahim, I., Mintasrihardi, M., Mas'ad, M., Herianto, A., Junaidi AM, J. A., & Kamaluddin, K. (2020). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Sekitar Amal Usaha Muhammadiyah Pada Masa Covid 19 Di Taliwang Sumbawa Barat. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi, 3*(2), 46. <https://doi.org/10.31764/justek.v3i2.3539>
- Kusnadi, S., Sulistiowati, Y., & Subchan, P. (2007). *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Rangkuti, Freddy. (2015). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Rohmah, B. A. (2019). *Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood)*

- Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2), 1–10.  
<http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66.
- Sati, V. P., & Vangchhia, L. (2017). *Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction. January 2001*, 93–100.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-45623-2\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-45623-2_9)
- Slamet Widodo. (2011). Strategi Nafkah Berlanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo, Bangkalan 69162, Indonesia*, 15(1), 10–20.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133.  
<https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>